

Pelatihan Membaca Cerita Pendek sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Jatibarang Indramayu

Mohammad Idham Chaled*, Anastasia Arta Uli, Sani Sahara, Fizar Indrawijaya,
Bagus Julian Hikmy, Prince Clinton Immanuel Christian Damanik
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: midhamchaled@unj.ac.id
Dikirim: 19-09-2026; Direvisi: 02-10-2026; Diterima: 04-10-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan literasi membaca anak usia sekolah dasar melalui pembinaan membaca cerita pendek sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif di wilayah Jatibarang, Indramayu, yang dilaksanakan pada tanggal 14–15 Juli 2026. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik membaca cerita pendek, pendampingan, dan evaluasi. Materi pembinaan mencakup pemahaman struktur cerita, pengenalan tokoh dan latar, identifikasi ide pokok, pemahaman kosakata, kemampuan menemukan informasi, serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan penilaian kemampuan membaca peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perkembangan positif pada keterampilan membaca peserta, terutama dalam aspek kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, penguasaan kosakata, identifikasi ide pokok, dan kemampuan mengomunikasikan kembali informasi dari teks. Selain peningkatan kompetensi peserta, kegiatan juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung pembiasaan membaca anak melalui aktivitas literasi yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, pembinaan keterampilan membaca cerita pendek dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat yang aplikatif dalam meningkatkan literasi membaca anak usia sekolah dasar sekaligus membangun ekosistem literasi berbasis komunitas yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi membaca; keterampilan membaca; cerita pendek; pemberdayaan masyarakat; anak sekolah dasar.

Abstract: This community service program aimed to improve the reading skills and literacy of elementary school-aged children through short story reading instruction while strengthening the role of the community in creating a supportive literacy environment in Jatibarang, Indramayu, on 14–15 July 2026. The program was implemented using a participatory approach through several stages, including socialization, training, short story reading practice, mentoring, and evaluation. The instructional materials covered story structure, identification of characters and settings, identification of main ideas, vocabulary comprehension, information retrieval, and the ability to retell stories. Evaluation was conducted through observation of the learning process and assessment of participants' reading abilities before and after the program. The results indicated positive developments in participants' reading skills, particularly in reading fluency, reading comprehension, vocabulary mastery, identification of main ideas, and the ability to communicate information from texts. In addition to improving participants' competencies, the program strengthened community involvement in supporting children's reading habits through interactive and enjoyable literacy activities. Therefore, short story reading instruction can serve as an applicable community empowerment strategy to improve the reading literacy of elementary school-aged children while fostering a community-based literacy ecosystem that can be developed sustainably.

Keywords: reading literacy; reading skills; short stories; community empowerment; elementary school children.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik karena kemampuan membaca tidak berhenti pada kemampuan mengenali simbol atau melafalkan kata, tetapi mencakup proses memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mengonstruksi makna dari informasi yang diperoleh melalui teks. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi peserta didik untuk mengakses berbagai pengetahuan pada mata pelajaran lainnya. Membaca pemahaman pada hakikatnya merupakan proses multidimensional yang melibatkan kemampuan mengenali kata, penguasaan bahasa, pengetahuan latar, kemampuan membuat inferensi, serta kemampuan mengorganisasi dan mengevaluasi informasi dari teks. Meta-analisis Denton et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi membaca pada jenjang sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman, terutama ketika pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan dasar membaca, tetapi juga memberikan pengajaran yang secara eksplisit mengembangkan pemahaman terhadap teks.

Urgensi penguatan literasi membaca juga dapat dilihat dari kondisi literasi membaca secara lebih luas di Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia usia 15 tahun yang mencapai Level 2 atau lebih dalam membaca, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 74% (OECD, 2023). Pada tingkat minimum tersebut, peserta didik setidaknya diharapkan mampu mengidentifikasi gagasan utama teks dengan panjang sedang, menemukan informasi berdasarkan kriteria tertentu, serta melakukan refleksi terhadap tujuan dan bentuk teks ketika diarahkan. Data tersebut memang tidak secara langsung menggambarkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, tetapi memberikan indikasi makro bahwa penguatan kemampuan memahami bacaan perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak jenjang pendidikan dasar (OECD, 2023).

Permasalahan membaca pemahaman pada peserta didik sekolah dasar juga terlihat dalam berbagai penelitian empiris. Penelitian mengenai kemampuan memahami teks narasi pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kesulitan membaca tidak selalu berupa ketidakmampuan membaca kata, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menemukan gagasan utama, memahami alur, menarik kesimpulan, menentukan pesan moral, dan memahami makna kata atau istilah dalam teks (Rohman & Hartati, 2024; Zahran et al., n.d.). Penelitian lain terhadap siswa sekolah dasar juga menemukan bahwa kemampuan memahami isi teks naratif, menangkap makna tersurat dan tersirat, serta membuat kesimpulan masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran membaca (Amalia et al., 2025; Sabaniah et al., 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan literasi pada anak usia sekolah dasar perlu diarahkan dari sekadar kemampuan membaca secara mekanis menuju kemampuan membaca untuk memahami, menafsirkan, dan memberikan respons terhadap teks (Rohman & Hartati, 2024; Sabaniah et al., 2026; Zahran et al., n.d.).



Dalam konteks tersebut, teks naratif memiliki potensi strategis sebagai media pengembangan kemampuan membaca pemahaman. Cerita memberikan struktur informasi yang relatif terorganisasi melalui tokoh, peristiwa, konflik, latar, urutan kejadian, dan penyelesaian sehingga dapat membantu peserta didik membangun representasi mental terhadap isi bacaan. Penelitian mengenai narasi pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa pemahaman naratif berkaitan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan mengolah struktur cerita (Heilmann & Bertone, 2021). Penelitian tentang pemahaman narasi dalam format teks dan video juga menunjukkan bahwa format media berkaitan dengan proses dan hasil pemahaman anak (Venneker et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan teks naratif yang sesuai dengan perkembangan anak dapat menjadi salah satu sarana untuk melatih peserta didik memahami hubungan antarinformasi sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa (Heilmann & Bertone, 2021; Rohman & Hartati, 2024).

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk teks naratif yang relevan untuk digunakan dalam pembinaan literasi membaca anak sekolah dasar. Cerpen memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan teks secara relatif utuh dalam waktu yang lebih terbatas dibandingkan karya sastra yang lebih panjang, sehingga sesuai untuk aktivitas literasi berbasis narasi pada sekolah dasar (Rohman & Hartati, 2024). Melalui cerpen, peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, konflik, sudut pandang, serta amanat. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih kemampuan menemukan informasi tersurat, tetapi juga membuka ruang bagi peserta didik untuk melakukan inferensi dan interpretasi terhadap informasi yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

Pengajaran mengenai struktur teks juga memiliki dukungan empiris yang kuat. Meta-analisis Bogaerds-Hazenberg et al. (2021) terhadap 44 penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen pada siswa kelas 4–6 menunjukkan bahwa pengajaran struktur teks memberikan dampak positif terhadap pemahaman membaca, termasuk kemampuan menjawab pertanyaan, membuat ringkasan, mengingat informasi, dan memahami struktur teks. Temuan tersebut relevan dengan pembinaan membaca cerpen karena pemahaman terhadap struktur cerita dapat membantu peserta didik mengorganisasi informasi yang diperoleh selama membaca.

Selain pemahaman struktur teks, aktivitas membaca narasi yang disertai kegiatan merangkum juga dapat membantu meningkatkan pemahaman (Ramirez-Avila & Barreiro, 2021). Terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah peserta didik sekolah dasar memperoleh pembelajaran yang melibatkan aktivitas merangkum teks naratif. Hal ini memperlihatkan bahwa membaca cerpen akan lebih bermakna apabila tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas membaca pasif, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan mengidentifikasi informasi penting, mendiskusikan isi cerita, menyusun kembali alur, menemukan pesan, dan mengomunikasikan pemahaman menggunakan bahasa sendiri (Pillinger & Vardy, 2022; Ramirez-Avila & Barreiro, 2021).

Penggunaan media dan bentuk penyajian yang menarik juga menjadi aspek penting dalam pembinaan literasi anak (Cahyani et al., 2023; Elsiyana et al., 2025; Rahmatillah & Armaini, 2026). Penelitian mengenai penggunaan *Big Book* berbasis teks naratif Indonesia pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa media tersebut dapat mendukung peningkatan keterampilan membaca pemahaman (Cahyani et al., 2023; Elsiyana et al., 2025). Penelitian tersebut menekankan pentingnya media yang



kontekstual dan menarik untuk mendukung pembelajaran literasi di sekolah dasar. Demikian pula, penelitian tentang pemahaman narasi melalui berbagai format media menunjukkan bahwa karakteristik media dapat memengaruhi proses dan hasil pemahaman anak terhadap cerita (Muela-Bermejo & Tabernero-Sala, 2026; Venneker et al., 2025). Oleh karena itu, pembinaan membaca cerpen perlu dikembangkan melalui aktivitas yang variatif, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan respons terhadap teks (Hà & Bellot, 2020; Muela-Bermejo & Tabernero-Sala, 2026; Venneker et al., 2025). Profil kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V juga menegaskan pentingnya perhatian terhadap pemahaman teks naratif (Amalia et al., 2025).

Aspek motivasi juga tidak dapat dipisahkan dari pengembangan literasi membaca. Kajian mengenai motivasi membaca menempatkan motivasi sebagai bagian penting yang berkaitan dengan keterlibatan dan pemahaman membaca (McBreen & Savage, 2021; Wigfield et al., 2016). Kemampuan membaca yang baik membutuhkan kesempatan berinteraksi dengan bacaan sekaligus dorongan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas membaca. Kajian mengenai motivasi membaca menunjukkan adanya hubungan antara motivasi membaca dan pemahaman bacaan serta pentingnya praktik pembelajaran yang dapat mempertahankan keterlibatan peserta didik dalam membaca (McBreen & Savage, 2021; Wigfield et al., 2016). Kajian sistematis mengenai dukungan guru, orang tua, dan teman sebaya pada siswa kelas 4–6 juga menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki keterkaitan dengan perkembangan motivasi membaca, meskipun bukti mengenai intervensi tertentu masih beragam.

Penguatan literasi juga perlu ditempatkan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Literasi anak tidak berlangsung hanya ketika peserta didik berada di ruang kelas, tetapi juga terbentuk melalui kebiasaan membaca dan dukungan lingkungan sosial di luar sekolah. Bukti dari meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi literasi yang melibatkan keluarga memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak usia sekolah (Sénéchal & Young, 2008; Van Steensel et al., 2011). Meta-analisis terbaru terhadap 22 studi mengenai intervensi literasi yang dilaksanakan keluarga menunjukkan efek positif terhadap berbagai luaran literasi, termasuk kemampuan membaca pemahaman (Dahl-Leonard et al., 2025). Temuan sebelumnya dari Sénéchal dan Young juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui aktivitas literasi yang terstruktur dapat memberikan kontribusi terhadap pemerolehan kemampuan membaca anak.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi membutuhkan ekosistem yang memungkinkan anak memperoleh kesempatan membaca secara konsisten. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keterlibatan masyarakat menjadi penting karena program literasi dapat diarahkan tidak hanya untuk memberikan intervensi kepada peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan mengenai pentingnya pembiasaan membaca. Program berbasis komunitas, misalnya, telah digunakan untuk menyediakan ruang dan aktivitas membaca bagi anak sekolah dasar melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan (Darti & Dasmi, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang menghubungkan sekolah dengan lingkungan masyarakat memiliki peluang untuk memperluas ruang belajar literasi di luar pembelajaran formal.

Kondisi tersebut relevan dengan permasalahan yang ditemukan melalui observasi awal oleh tim pengabdian di SDN 2 Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Sasaran kegiatan terdiri atas 25 siswa kelas V sekolah dasar. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa peserta belum optimal dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Kesulitan terutama terlihat dalam mengenali dan menjelaskan unsur pembangun cerita secara sistematis serta menghubungkan unsur tersebut dengan keseluruhan isi cerita. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal, aktivitas literasi peserta sebelum program dilaksanakan masih tergolong cukup rendah. Temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga menyangkut kemampuan peserta dalam berinteraksi dengan teks secara aktif dan membangun pemahaman terhadap makna cerita.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian mengenai kemampuan membaca narasi peserta didik sekolah dasar. Studi terhadap siswa kelas V menunjukkan bahwa pemahaman teks naratif membutuhkan kemampuan memahami informasi eksplisit dan implisit, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa pemahaman teks narasi mencakup dimensi literal, reorganisasi, inferensial, serta evaluatif-apresiatif (Amalia et al., 2025; Rohman & Hartati, 2024; Sabaniah et al., 2026). Oleh karena itu, rendahnya kemampuan memahami unsur intrinsik yang ditemukan di SDN 2 Bulak dapat dipandang sebagai bagian dari persoalan yang lebih luas, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan membaca dari tingkat pemahaman literal menuju pemahaman yang lebih interpretatif dan apresiatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, intervensi literasi yang diberikan perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta. Pendekatan berbasis kebutuhan memungkinkan program pengabdian tidak sekadar mentransfer materi membaca, tetapi memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan peserta (UNICEF, n.d.). Prinsip tersebut sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran membaca yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dapat memberikan dukungan yang lebih tepat terhadap perkembangan literasi. Program literasi yang dikembangkan UNICEF di Indonesia, misalnya, menempatkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta sebagai komponen penting dalam peningkatan keterampilan membaca dan pemahaman.

Dari perspektif *state of the art*, berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan teks naratif, media cerita, strategi membaca, struktur teks, dan keterlibatan keluarga dalam mendukung kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar (Pitaloka & Mahendra, 2025; Ramadani & Gunawan, 2026). Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa strategi seperti membaca interaktif, pembelajaran kooperatif, penggunaan media cerita bergambar, aktivitas literasi yang terstruktur, dan permainan literasi merupakan pendekatan yang banyak digunakan untuk memperkuat literasi membaca siswa sekolah dasar. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada konteks pembelajaran formal atau intervensi pembelajaran di sekolah. Ruang pengembangan masih terbuka pada program pengabdian yang secara khusus mengintegrasikan pembinaan keterampilan membaca cerpen, pemahaman unsur intrinsik, praktik membaca aktif, dan pemberdayaan lingkungan masyarakat berdasarkan hasil asesmen awal peserta.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar pengembangan program “Pelatihan Membaca Cerita Pendek sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak Usia Sekolah Dasar di Jatibarang Indramayu”. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara teks cerpen sebagai media literasi, pembinaan membaca pemahaman, pengenalan unsur intrinsik, aktivitas diskusi dan respons terhadap cerita, serta pendekatan pemberdayaan masyarakat. Program tidak hanya menempatkan anak sebagai penerima materi, tetapi sebagai peserta aktif yang membaca, mengidentifikasi, mendiskusikan, menafsirkan, dan mengomunikasikan kembali isi cerita. Pendekatan tersebut juga memungkinkan kegiatan literasi dikembangkan secara lebih partisipatif sehingga peserta memperoleh pengalaman membaca yang tidak semata-mata berorientasi pada hasil tes, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan pengalaman positif dalam berinteraksi dengan karya sastra (Dharma, 2019; Hanni & Santoso, 2025).

Kegiatan ini juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pengembangan literasi yang berkelanjutan. Program literasi yang hanya dilaksanakan dalam satu kali kegiatan berpotensi menghasilkan dampak yang terbatas apabila tidak diikuti dengan pembiasaan dan dukungan lingkungan. Oleh sebab itu, kegiatan dirancang melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik membaca cerpen, diskusi pemahaman isi dan unsur intrinsik, pendampingan, serta evaluasi. Struktur kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh pengalaman belajar secara bertahap sekaligus memungkinkan tim pengabdian mengidentifikasi perkembangan kemampuan peserta. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan meta-analisis bahwa pembelajaran membaca yang menggabungkan pengajaran keterampilan dasar dengan strategi pemahaman dapat mendukung perkembangan pemahaman membaca (Denton et al., 2022). Pengajaran struktur teks juga dilaporkan mendukung pemahaman pada siswa sekolah dasar kelas atas (Bogaerds-Hazenberg et al., 2021). Aktivitas diskusi, prediksi, inferensi, dan merangkum juga relevan dengan pembelajaran naratif yang menempatkan peserta didik sebagai pembaca aktif (Pillinger & Vardy, 2022; Ramirez-Avila & Barreiro, 2021).

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini dapat diposisikan sebagai pengabdian berbasis riset, karena desain intervensinya berangkat dari hasil observasi dan asesmen awal terhadap kondisi nyata peserta di SDN 2 Bulak. Data awal mengenai jumlah peserta, rendahnya aktivitas literasi, serta belum optimalnya kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi, metode, aktivitas, dan evaluasi program. Pendekatan tersebut memperkuat hubungan antara identifikasi masalah, kajian ilmiah, intervensi, dan evaluasi sehingga kegiatan pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan untuk memberikan respons yang terukur terhadap kebutuhan literasi peserta.

Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan literasi membaca 25 siswa kelas V SDN 2 Bulak melalui pembinaan keterampilan membaca cerita pendek, terutama dalam memahami unsur intrinsik cerpen, mengidentifikasi informasi penting, memperkaya kosakata, memahami informasi tersurat dan tersirat, menarik kesimpulan, serta mengomunikasikan kembali isi dan makna cerita menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk membangun pengalaman membaca yang aktif, interaktif, dan menyenangkan sekaligus memperkuat keterlibatan lingkungan masyarakat dalam

menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan literasi anak usia sekolah dasar di wilayah Jatibarang, Indramayu.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pengabdian berbasis riset dengan desain deskriptif-evaluatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan didasarkan pada permasalahan empiris yang ditemukan di lokasi sasaran serta dapat dievaluasi berdasarkan perubahan kemampuan peserta setelah memperoleh intervensi. Secara konseptual, kegiatan pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan program, evaluasi, dan keberlanjutan kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Program dilaksanakan di SDN 2 Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, dengan sasaran 25 siswa kelas V. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa aktivitas literasi membaca masih tergolong cukup rendah dan peserta belum memahami unsur intrinsik cerita pendek secara optimal. Kondisi awal tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan materi, strategi pembinaan, serta instrumen evaluasi kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu (1) sosialisasi dan identifikasi kebutuhan, (2) pelatihan, (3) praktik membaca cerita pendek, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) tindak lanjut keberlanjutan program.

1. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dan sosialisasi program kepada peserta. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi terhadap kondisi aktivitas literasi dan karakteristik peserta. Identifikasi kebutuhan juga dilakukan melalui asesmen awal untuk memperoleh gambaran kemampuan peserta dalam memahami cerita pendek, khususnya unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Hasil asesmen digunakan sebagai *baseline* dalam menentukan materi dan strategi pembinaan.

2. Pelatihan Keterampilan Membaca Cerita Pendek

Tahap pelatihan diarahkan untuk memberikan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis kepada peserta. Materi meliputi pengenalan cerita pendek, struktur dan unsur intrinsik cerita, strategi memahami isi bacaan, identifikasi informasi penting, pengembangan kosakata, serta teknik menceritakan kembali isi cerita. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan singkat, contoh teks, tanya jawab, diskusi, dan latihan terarah. Strategi pembelajaran dibuat sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar sehingga aktivitas membaca tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dengan teks.



3. Praktik Membaca dan Analisis Cerita Pendek

Setelah memperoleh materi, peserta melakukan praktik membaca cerita pendek secara individual maupun berkelompok. Peserta diarahkan untuk membaca teks secara cermat, mengidentifikasi unsur intrinsik, menemukan ide pokok dan informasi penting, memahami kosakata, serta mendiskusikan makna cerita. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahamannya secara lisan. Aktivitas ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman sekaligus kemampuan mengomunikasikan hasil interpretasi terhadap teks.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama peserta melaksanakan praktik membaca dan menganalisis cerita. Tim pengabdian memberikan bimbingan, pertanyaan pemantik, koreksi, dan umpan balik terhadap kesulitan yang ditemukan peserta. Evaluasi efektivitas program dilakukan dengan membandingkan kemampuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen evaluasi berupa tes pemahaman cerita pendek dan lembar observasi aktivitas peserta. Aspek yang dinilai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Instrumen
1	Pemahaman terhadap isi cerita	Peserta mampu memahami dan menjelaskan isi cerita pendek secara tepat	Tes pemahaman cerita
2	Identifikasi tema	Peserta mampu menentukan tema atau gagasan utama cerita	Tes pemahaman cerita
3	Identifikasi tokoh dan penokohan	Peserta mampu mengidentifikasi tokoh serta menjelaskan karakter atau sifat tokoh	Tes pemahaman cerita
4	Identifikasi alur	Peserta mampu mengidentifikasi rangkaian peristiwa atau alur cerita	Tes pemahaman cerita
5	Identifikasi latar	Peserta mampu menemukan dan menjelaskan latar tempat, waktu, dan suasana dalam cerita	Tes pemahaman cerita
6	Menemukan amanat	Peserta mampu menemukan pesan atau nilai yang disampaikan melalui cerita	Tes pemahaman cerita
7	Penguasaan kosakata	Peserta mampu memahami makna kosakata yang terdapat dalam cerita dan menggunakannya secara tepat	Tes pemahaman cerita
8	Menceritakan kembali isi cerita	Peserta mampu menceritakan kembali isi cerita secara runtut dengan menggunakan bahasa sendiri	Tes pemahaman cerita
9	Aktivitas peserta	Peserta aktif membaca, menyimak, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran	Lembar observasi aktivitas

5. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Tahap akhir diarahkan pada penguatan kebiasaan membaca dan keberlanjutan aktivitas literasi. Peserta didorong untuk melakukan kegiatan membaca secara rutin dengan memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga didorong untuk melanjutkan kegiatan membaca cerita secara berkala melalui kegiatan literasi sekolah. Dengan demikian, intervensi yang diberikan tidak berhenti pada saat kegiatan pengabdian selesai, tetapi dapat dikembangkan menjadi aktivitas literasi yang berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, asesmen awal dan akhir, dokumentasi, serta catatan hasil pendampingan. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi awal aktivitas literasi, keterlibatan peserta selama program, dan perubahan perilaku peserta dalam mengikuti aktivitas membaca. Asesmen awal (*pre-assessment*) diberikan sebelum pembinaan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta, sedangkan asesmen akhir (*post-assessment*) diberikan setelah seluruh rangkaian pembinaan selesai untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta.

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data proses pelaksanaan kegiatan berupa foto aktivitas, hasil pekerjaan peserta, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, catatan pendampingan digunakan untuk merekam berbagai kesulitan, respons, dan perkembangan peserta selama mengikuti kegiatan.

Instrumen dan Indikator Keberhasilan

Instrumen evaluasi disusun berdasarkan tujuan program dan indikator keterampilan membaca pemahaman. Penilaian kemampuan peserta difokuskan pada pemahaman isi cerita dan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Indikator keberhasilan program disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan

No.	Fokus Penilaian	Indikator Penilaian	Indikator Keberhasilan
1	Pemahaman isi cerita	Peserta mampu memahami informasi yang terdapat dalam cerita pendek	Terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam memahami isi dan informasi penting dalam teks
2	Tema	Peserta mampu mengidentifikasi tema atau gagasan utama cerita	Peserta mampu menentukan tema cerita secara tepat
3	Tokoh dan penokohan	Peserta mampu mengidentifikasi tokoh serta karakter atau sifat tokoh	Peserta mampu menyebutkan tokoh dan menjelaskan karakter tokoh berdasarkan isi cerita
4	Alur	Peserta mampu mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita	Peserta mampu menjelaskan alur cerita secara runtut
5	Latar	Peserta mampu mengidentifikasi latar tempat, waktu, dan suasana	Peserta mampu menentukan latar berdasarkan informasi dalam cerita
6	Sudut pandang	Peserta mampu mengidentifikasi sudut pandang yang digunakan dalam cerita	Peserta mampu menentukan sudut pandang cerita dan memberikan alasan yang sesuai
7	Amanat	Peserta mampu menemukan pesan atau nilai yang terkandung dalam cerita	Peserta mampu mengidentifikasi dan menjelaskan amanat cerita dengan tepat
8	Kosakata	Peserta mampu memahami makna kosakata yang terdapat dalam teks	Terjadi peningkatan kemampuan memahami dan menggunakan kosakata dalam konteks cerita
9	Informasi dalam teks	Peserta mampu menemukan informasi tersurat dan tersirat dalam cerita	Peserta mampu menemukan informasi penting dan menarik kesimpulan berdasarkan teks
10	Menceritakan kembali	Peserta mampu mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri	Peserta mampu menceritakan kembali isi cerita secara runtut, jelas, dan menggunakan bahasa sendiri



Keberhasilan program juga ditinjau dari aspek proses, yaitu meningkatnya partisipasi peserta dalam aktivitas membaca, diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil pemahamannya. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya diukur berdasarkan perubahan skor kemampuan membaca, tetapi juga berdasarkan keterlibatan peserta selama proses pembinaan.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari asesmen awal dan akhir dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti program. Perubahan kemampuan dapat dihitung berdasarkan selisih skor rata-rata asesmen awal dan asesmen akhir serta persentase peningkatan capaian peserta. Apabila data memungkinkan, efektivitas peningkatan juga dapat dianalisis menggunakan *normalized gain* (N-gain) untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan peserta setelah memperoleh intervensi.

Analisis data kualitatif dari hasil observasi, catatan pendampingan, dan dokumentasi dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap perubahan kemampuan peserta dan mengidentifikasi faktor pendukung maupun kendala selama pelaksanaan program. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif selanjutnya diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pembinaan keterampilan membaca cerita pendek dalam meningkatkan literasi membaca peserta.

Secara keseluruhan, metode ini memungkinkan kegiatan pengabdian menghasilkan bukti empiris mengenai perubahan kemampuan peserta sekaligus memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Penggunaan asesmen awal dan akhir, observasi proses, serta dokumentasi kegiatan menjadi dasar untuk menilai ketercapaian tujuan program secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan keterampilan membaca cerita pendek dilaksanakan kepada 25 siswa kelas V SDN 2 Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal, kondisi literasi membaca peserta masih tergolong cukup rendah. Peserta juga belum memahami unsur intrinsik cerita pendek secara optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan pembinaan yang diarahkan tidak hanya pada pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga pada pengembangan kemampuan membaca secara ekspresif, meliputi lafal, intonasi, dan ekspresi ketika membacakan cerita di depan kelas.

Hasil evaluasi setelah pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya perkembangan positif pada sebagian besar peserta. Dari 25 siswa yang mengikuti kegiatan, 23 siswa atau 92% menunjukkan peningkatan kemampuan, sedangkan 2 siswa atau 8% masih membutuhkan pengulangan dan pendampingan lebih lanjut dalam memahami materi cerita pendek.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Peserta Setelah Pelatihan Cerita Pendek

No.	Indikator Hasil	Jumlah Siswa	Persentase
-----	-----------------	--------------	------------



No.	Indikator Hasil	Jumlah Siswa	Persentase
1	Mengalami peningkatan pemahaman isi cerita pendek	23	92%
2	Menunjukkan peningkatan ekspresi ketika membaca	23	92%
3	Menunjukkan peningkatan lafal dan intonasi	23	92%
4	Masih membutuhkan repetisi dan pendampingan	2	8%
Total peserta		25	100%

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas peserta memperoleh perkembangan positif setelah mengikuti pembinaan. Sebanyak 23 dari 25 peserta (92%) mengalami peningkatan dalam memahami isi cerita pendek. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kognitif berupa pemahaman terhadap bacaan, tetapi juga pada aspek performatif ketika peserta membacakan cerita di depan kelas. Peserta menunjukkan ekspresi membaca yang lebih sesuai dengan karakter dan situasi dalam cerita serta mulai memperhatikan penggunaan lafal dan intonasi.

Sementara itu, 2 peserta (8%) belum menunjukkan perkembangan yang sama dengan peserta lainnya dan masih membutuhkan repetisi dalam memahami materi cerita pendek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam menerima dan mengolah materi tidak sepenuhnya seragam. Kebutuhan terhadap pengulangan materi merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan literasi karena kemampuan membaca dan memahami teks berkembang melalui proses latihan yang berkesinambungan.

Untuk memberikan gambaran mengenai hasil kegiatan, distribusi capaian peserta disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Hasil Evaluasi Peserta

Kategori	Jumlah
Mengalami peningkatan	23
Mebutuhkan repetisi	2

Secara deskriptif, proporsi peserta yang mengalami peningkatan dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Persentase peningkatan} &= (\text{Jumlah peserta yang mengalami peningkatan} \div \text{Jumlah seluruh peserta}) \times 100\% \\ &= (23 \div 25) \times 100\% = 92\%\end{aligned}$$

Capaian program menunjukkan bahwa 92% peserta mengalami perkembangan positif, sedangkan 8% peserta memerlukan intervensi lanjutan. Data tersebut menjadi indikator bahwa pembinaan membaca cerita pendek memberikan respons positif terhadap permasalahan awal yang ditemukan di SDN 2 Bulak.

Peningkatan Pemahaman terhadap Isi Cerita Pendek

Temuan utama kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan cerita pendek mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap isi bacaan. Sebelum program dilaksanakan, hasil asesmen awal menunjukkan bahwa peserta belum terlalu memahami unsur intrinsik cerpen. Setelah memperoleh pembinaan, sebagian besar peserta mulai mampu memahami isi cerita secara lebih baik. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari aktivitas membaca yang sebelumnya cenderung berorientasi pada membaca teks menuju aktivitas membaca yang disertai proses memahami makna.

Pemahaman terhadap isi cerita merupakan komponen penting dalam literasi membaca karena membaca tidak dapat dipandang hanya sebagai kemampuan melafalkan teks (Denton et al., 2022). Peserta perlu mampu mengonstruksi makna berdasarkan informasi yang terdapat dalam bacaan. Dalam konteks cerita pendek, pemahaman tersebut dapat ditunjukkan melalui kemampuan mengenali tokoh, memahami alur dan latar, mengidentifikasi tema serta amanat, dan menghubungkan berbagai unsur cerita untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita pendek memberikan konteks yang konkret bagi peserta untuk berlatih memahami teks. Cerita menghadirkan tokoh, peristiwa, konflik, dan penyelesaian yang dapat menjadi stimulus bagi peserta untuk mengidentifikasi informasi dan mendiskusikan makna cerita. Dengan demikian, cerita pendek tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan proses berpikir peserta ketika berinteraksi dengan teks.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran literasi membaca perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan teks (Pillinger & Vardy, 2022). Aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan pertanyaan pemahaman, diskusi, interpretasi, dan penyampaian kembali isi bacaan dapat membantu peserta mengembangkan kemampuan memahami teks secara lebih mendalam (Hà & Bellot, 2020; Pillinger & Vardy, 2022). Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, peningkatan pada 23 peserta memperlihatkan bahwa pendekatan pembinaan berbasis cerita dapat menjadi salah satu alternatif untuk merespons permasalahan literasi membaca di lingkungan sekolah.

Perkembangan Ekspresi, Lafal, dan Intonasi Membaca

Selain aspek pemahaman, temuan penting lainnya adalah meningkatnya kualitas penampilan membaca peserta. Sebanyak 23 peserta menunjukkan perkembangan dalam ekspresi, lafal, dan intonasi ketika membacakan cerita pendek di depan kelas. Perubahan ini penting karena membaca cerita merupakan aktivitas yang melibatkan aspek pemahaman sekaligus kemampuan menyampaikan makna melalui bahasa lisan.

Ekspresi dalam membaca menunjukkan kemampuan peserta memberikan penekanan yang sesuai terhadap situasi atau karakter dalam cerita. Sementara itu, lafal berkaitan dengan ketepatan pengucapan kata dan intonasi berkaitan dengan perubahan tinggi-rendah suara yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi indikator bahwa peserta tidak hanya membaca teks secara mekanis, tetapi mulai memahami bagaimana isi cerita dapat dikomunikasikan kepada pendengar.

Perkembangan tersebut juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek keberanian dan keterlibatan peserta. Aktivitas membaca yang melibatkan *storytelling* dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pemahaman teks dengan penggunaan bahasa lisan (Hà & Bellot, 2020). Ketika peserta mampu membacakan cerita di depan kelas dengan ekspresi, lafal, dan intonasi yang lebih baik, aktivitas membaca menjadi pengalaman komunikasi yang lebih aktif. Hal ini penting dalam pengembangan literasi karena literasi membaca tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kemampuan memahami dan mengomunikasikan informasi.



Peserta yang Membutuhkan Repetisi dan Pendampingan

Meskipun mayoritas peserta mengalami perkembangan positif, terdapat 2 siswa (8%) yang masih membutuhkan repetisi dalam memahami materi cerita pendek. Temuan ini menjadi bagian penting dari hasil pengabdian karena menunjukkan bahwa intervensi literasi tidak selalu menghasilkan respons yang seragam pada seluruh peserta.

Kebutuhan terhadap repetisi menunjukkan bahwa pembinaan literasi perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal peserta (UNICEF, n.d.). Peserta yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi memerlukan pengulangan konsep, latihan membaca yang lebih intensif, pertanyaan pemantik yang lebih sederhana, serta pendampingan secara individual atau kelompok kecil. Dengan demikian, hasil ini memberikan implikasi bahwa keberlanjutan program menjadi penting agar seluruh peserta memperoleh kesempatan yang memadai untuk mencapai perkembangan kemampuan membaca.

Keberadaan dua peserta yang masih membutuhkan repetisi tidak dapat dipandang sebagai kegagalan program. Sebaliknya, temuan tersebut memberikan informasi penting untuk perbaikan program berikutnya. Pengabdian berbasis riset seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga mampu mengidentifikasi peserta yang memerlukan intervensi lanjutan. Dalam konteks ini, data evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pembinaan literasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individual peserta.

Pembahasan dan Ketercapaian Tujuan Program

Jika dibandingkan dengan kondisi awal, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan literasi peserta. Permasalahan awal berupa rendahnya aktivitas literasi dan belum optimalnya pemahaman terhadap unsur intrinsik cerita pendek telah direspons melalui kegiatan pembinaan yang berorientasi pada pemahaman teks dan praktik membaca. Capaian 23 peserta dari total 25 peserta (92%) yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan membaca peserta. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata atau melafalkan teks, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami bahasa dan membangun makna dari teks. Tinjauan sistematis mengenai *Simple View of Reading* menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa dan kemampuan membaca atau *decoding* merupakan komponen yang berkaitan erat dengan kemampuan pemahaman membaca pada anak sekolah dasar.

Penggunaan cerita pendek dalam kegiatan pembinaan juga relevan dengan karakteristik teks naratif yang memungkinkan peserta berinteraksi dengan struktur cerita secara lebih konkret (Rohman & Hartati, 2024). Dalam pembelajaran literasi, pemahaman terhadap unsur-unsur naratif seperti tokoh, alur, dan hubungan antarkejadian dapat membantu peserta membangun makna dari teks. Penelitian Paris dan Paris menunjukkan bahwa pembelajaran strategi yang secara eksplisit mengenalkan unsur dan hubungan dalam cerita dapat meningkatkan pemahaman, kemampuan mengingat unsur utama narasi, kemampuan membuat inferensi, serta pemaknaan cerita pada peserta didik sekolah dasar. Temuan tersebut selaras dengan meta-analisis mengenai pengajaran struktur teks pada siswa sekolah dasar kelas atas (Bogaerds-Hazenberg et al., 2021).



Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian tentang penggunaan *story map*, dan secara lebih luas didukung oleh meta-analisis pengajaran struktur teks pada siswa kelas atas sekolah dasar (Bogaerds-Hazenberg et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang membantu anak mengidentifikasi elemen-elemen utama cerita dapat mendukung pemahaman terhadap narasi. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik anak dalam kegiatan literasi. Cerita pendek memberikan pengalaman membaca yang relatif ringkas, tetapi tetap memiliki struktur naratif yang dapat digunakan untuk melatih pemahaman, interpretasi, dan komunikasi lisan. Penelitian pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa karakteristik format teks dapat berkaitan dengan proses dan hasil pemahaman narasi (Venneker et al., 2025). Kajian sistematis mengenai buku bergambar juga menempatkan format buku dan aktivitas membaca sebagai unsur yang relevan dalam pendidikan dasar (Muela-Bermejo & Tabernero-Sala, 2026). Selain itu, penelitian mengenai penggunaan buku cerita bergambar pada siswa sekolah dasar menemukan adanya peningkatan kemampuan membaca dan minat membaca setelah penggunaan bahan bacaan tersebut (Dharma, 2019). Penggunaan *Big Book* berbasis teks naratif juga dilaporkan sebagai media untuk mendukung pemahaman membaca (Elsiyana et al., 2025).

Melalui aktivitas tersebut, peserta tidak hanya membaca untuk menyelesaikan teks, tetapi juga belajar memahami isi, mengenali unsur cerita, dan menyampaikan kembali makna yang diperoleh. Aktivitas membaca yang disertai interaksi dan pengolahan isi teks penting karena keterlibatan peserta dalam membaca mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang berkaitan dengan proses pemahaman dan pembelajaran. Kajian sistematis mengenai membaca dialogis menunjukkan bahwa keterlibatan anak selama membaca merupakan aspek penting dalam mendukung proses pemahaman. Dengan demikian, praktik membaca, tanya jawab, identifikasi unsur intrinsik, dan kegiatan menceritakan kembali yang diterapkan dalam program dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun makna secara aktif.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi literasi dapat diarahkan pada penguatan kapasitas anak sebagai bagian dari komunitas sekolah. Pendekatan berbasis komunitas dalam program membaca juga telah digunakan untuk menyediakan ruang dan aktivitas literasi bagi anak sekolah dasar (Darti & Dasmi, 2025). Peserta memperoleh pengalaman langsung dalam membaca dan memahami karya sastra, sedangkan lingkungan sekolah memperoleh model kegiatan literasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan UNESCO bahwa literasi perlu dipahami bukan semata-mata sebagai penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses *meaning-making* yang mendorong kemampuan berpikir, pembelajaran, dan keterlibatan peserta dalam kegiatan membaca. UNESCO juga menekankan pentingnya pembelajaran membaca yang sistematis, eksplisit, dan mencakup berbagai keterampilan yang diperlukan untuk membangun kemampuan membaca anak. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan pada kemampuan individual peserta, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan budaya literasi yang lebih aktif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan membaca cerita pendek memberikan dampak positif terhadap

pemahaman isi cerita, ekspresi membaca, lafal, dan intonasi pada sebagian besar peserta. Pola ini sejalan dengan penelitian mengenai *storytelling* sebagai sarana untuk mendukung pemahaman membaca. Capaian 23 peserta dari total 25 peserta atau 92% yang mengalami peningkatan menjadi temuan utama yang mendukung ketercapaian tujuan program. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian mengenai kegiatan membaca interaktif pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dalam membaca untuk mendukung pemahaman. Selain itu, penelitian tentang intervensi membaca pada siswa dengan kesulitan membaca juga menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pemahaman dan kosakata dapat memberikan hasil positif terhadap kemampuan membaca.

Temuan kegiatan juga dapat ditempatkan dalam konteks yang lebih luas. Penelitian tentang teks naratif menunjukkan pentingnya kemampuan memahami informasi eksplisit dan implisit serta berbagai tingkat pemahaman. Penelitian tentang bahasa naratif pada anak usia sekolah juga menempatkan perkembangan bahasa naratif sebagai bagian penting dari kemampuan memahami dan menggunakan cerita. Penelitian tentang media animasi menunjukkan penggunaannya dalam mendukung keterampilan membaca awal (Rahma et al., 2026). Permainan literasi juga telah digunakan pada materi cerita pendek (Anggela et al., 2025), sementara program literasi harian menekankan pentingnya pembiasaan membaca di sekolah dasar (Hanni & Santoso, 2025). Buku cerita anak juga telah digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Widiastuti et al., 2025). Penggunaan RWAC dengan dukungan BukuAku menunjukkan salah satu variasi pendekatan untuk memperluas praktik literasi (Sipayung et al., 2025). Aplikasi Let's Read juga telah dikaji sebagai sarana promosi literasi siswa sekolah dasar (Salsabila & Apoko, 2025), sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis game edukasi menjadi pendekatan lain yang dikaji dalam konteks literasi membaca (Septiani & Iriantara, 2026). Dalam konteks budaya dan karakteristik anak, penggunaan cerita yang memuat konteks lokal juga telah dikaji sebagai sarana mendukung minat baca dan sikap siswa (Dharma, 2019).

Adapun 2 peserta atau 8% yang masih membutuhkan repetisi menjadi dasar rekomendasi untuk melakukan pendampingan dan pembinaan lanjutan secara lebih intensif. Kebutuhan terhadap pendampingan individual tersebut penting karena kemampuan membaca peserta tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama. Penggunaan pertanyaan terbuka dan aktivitas yang memungkinkan peserta menjelaskan kembali pemahamannya dapat membantu pendidik mengidentifikasi cara peserta membangun makna dari teks sekaligus menentukan bentuk dukungan yang diperlukan. Oleh karena itu, program pembinaan membaca cerita pendek dapat dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi literasi yang relevan untuk dikembangkan secara berkelanjutan di SDN 2 Bulak dan lingkungan masyarakat di wilayah Jatibarang, Indramayu. Keberlanjutan juga relevan dengan bukti bahwa motivasi membaca berkaitan dengan keterlibatan dan pemahaman (McBreen & Savage, 2021; Wigfield et al., 2016), sedangkan dukungan keluarga dapat berkontribusi terhadap perkembangan literasi anak (Dahl-Leonard et al., 2025; Sénéchal & Young, 2008; Van Steensel et al., 2011).



Gambar 1. Pemahaman Awal terkait Cerpen dan Literasi Anak Usia Sekolah Dasar

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan keterampilan membaca cerita pendek di SDN 2 Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman cerita pendek pada anak usia sekolah dasar telah memberikan hasil yang positif. Pembinaan melalui kegiatan membaca, memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur intrinsik, serta menceritakan kembali isi cerita mampu mendorong peserta untuk lebih aktif berinteraksi dengan teks dan mengembangkan kemampuan memahami makna cerita.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan dalam memahami isi cerita dan mengidentifikasi unsur intrinsik, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Selain itu, kegiatan juga mendukung peningkatan kemampuan peserta dalam memahami kosakata dan informasi dalam teks serta menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Dari aspek membaca lisan, perkembangan terlihat pada ekspresi, lafal, dan intonasi peserta ketika membaca dan menyampaikan kembali cerita.

Dari 25 peserta yang mengikuti kegiatan, 23 peserta (92%) menunjukkan perkembangan positif, sedangkan 2 peserta (8%) masih memerlukan pengulangan materi dan pendampingan lebih lanjut. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan untuk memberikan penguatan keterampilan membaca dan pemahaman cerita pendek telah tercapai pada sebagian besar peserta. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman literasi yang lebih aktif dan partisipatif bagi peserta serta dapat menjadi model kegiatan yang dapat dilanjutkan oleh pihak sekolah.

Dengan demikian, pembinaan keterampilan membaca cerita pendek dapat dikembangkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis literasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca individual, tetapi juga pada penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Keberlanjutan kegiatan melalui pendampingan rutin, penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik anak, dan kegiatan membaca yang interaktif diperlukan untuk membantu peserta yang masih membutuhkan penguatan serta mempertahankan perkembangan kemampuan literasi peserta secara berkelanjutan.

Saran

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada pembinaan literasi secara berkala dengan menyediakan variasi cerita pendek yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta serta memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih membutuhkan repetisi. Pihak sekolah juga disarankan mengintegrasikan kegiatan membaca cerita dan apresiasi sastra ke dalam aktivitas literasi sekolah secara rutin. Pada kegiatan pengabdian berikutnya, evaluasi dapat dikembangkan menggunakan desain yang lebih terukur melalui asesmen *pretest* dan *posttest*, instrumen penilaian yang tervalidasi, serta pemantauan kemampuan peserta dalam jangka waktu tertentu sehingga perubahan kemampuan literasi dan keberlanjutan dampak program dapat diketahui secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan yang diberikan, kepada Perangkat Desa Bulak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, atas dukungan, fasilitasi, dan koordinasi selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada segenap civitas akademika SDN 2 Bulak atas keterbukaan, kerja sama, dan partisipasinya dalam mendukung pelaksanaan program. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, hingga evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. Y. R. S., Hadiapurwa, A., & Heryani, R. (2025). Profile of reading comprehension skills in narrative texts among fifth grade elementary school students. *International Conference on Elementary Education*, 8(1), 1024–1042.
- Anggela, A. F. P., Setiawan, D. A., & Rahutami, R. (2025). Magbox games to improve literacy of grade VI elementary school students on short story materials. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 8(2), 364–372.
- Bogaerds-Hazenbergh, S. T. M., Evers-Vermeul, J., & van den Bergh, H. (2021). A meta-analysis on the effects of text structure instruction on reading comprehension in the upper elementary grades. *Reading Research Quarterly*, 56(3), 435–462.
- Cahyani, D. D., Alfin, J., Juhaeni, J., & Safaruddin, S. (2023). Pengembangan media “Ciko Gemar Literasi” dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(6), 255–263.
- Dahl-Leonard, K., Hall, C., Cho, E., Capin, P., Roberts, G. J., Kehoe, K. F., Haring, C., Peacott, D., & Demchak, A. (2025). Examining the effects of family-implemented literacy interventions for school-aged children: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 37(1), 10.



- Darti, M., & Dasmi, M. (2025). A community-based reading house program to enhance reading and writing literacy among elementary school children in Nagari Gurun. *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 2(2), 147–160.
- Denton, C. A., Hall, C., Cho, E., Cannon, G., Scammacca, N., & Wanzek, J. (2022). A meta-analysis of the effects of foundational skills and multicomponent reading interventions on reading comprehension for primary-grade students. *Learning and Individual Differences*, 93, 102062.
- Dharma, I. M. A. (2019). Pengembangan buku cerita anak bergambar dengan insersi budaya lokal Bali terhadap minat baca dan sikap siswa kelas V SD Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63.
- Elsiyana, I. W., Kristiantari, M. G. R., & Werang, B. R. (2025). Instructional media Big Book literacy based Indonesian narrative text to improve elementary school students' reading comprehension skills. *International Journal of Language and Literature*, 9(1), 82–92.
- Hà, T. A., & Bellot, A. R. (2020). Assessing storytelling as a tool for improving reading comprehension in the EFL primary classroom. *English Teaching: Practice & Critique*, 19(2), 169–196.
- Hanni, R. A., & Santoso, B. W. J. (2025). Studi literatur: Upaya meningkatkan motivasi literasi melalui program literasi harian di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 305–318.
- Heilmann, J., & Bertone, A. (2021). Identification of gaps in training, research, and school-based practice: A survey of school-based speech-language pathologists. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 52(4), 1061–1079.
- McBreen, M., & Savage, R. (2021). The impact of motivational reading instruction on the reading achievement and motivation of students: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1125–1163.
- Muela-Bermejo, D., & Tabernero-Sala, R. (2026). Nonfiction picturebook reading in early and elementary education: A PRISMA-P systematic review. *Reading Research Quarterly*, 61(1), e70081.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Country note—Indonesia*.
- Pillinger, C., & Vardy, E. J. (2022). The story so far: A systematic review of the dialogic reading literature. *Journal of Research in Reading*, 45(4), 533–548.
- Pitaloka, P., & Mahendra, Y. (2025). The effectiveness of a literacy-based pop-up book learning model in Indonesian language learning for elementary school students: Systematic literature review. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 8(2), 396–406.
- Rahma, R., Hariana, K., Fasli, M., Lagandesa, Y. R., & Wilade, S. (2026). The effectiveness of Powtoon animated media in improving early reading skills among second-grade students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 218–226.



- Rahmatillah, S. N., & Armaini, I. (2026). Peran media buku cerita bergambar dalam pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 218–234.
- Ramadani, S., & Gunawan, A. S. (2026). Strategi peningkatan literasi membaca pada siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 180–196.
- Ramirez-Avila, M. R., & Barreiro, J. P. (2021). The effect of summarizing narrative texts to improve reading comprehension. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 6(2), 94–110.
- Rohman, Y. A., & Hartati, T. (2024). The utilization of narrative text to quantify elementary school students' reading comprehension ability. *International Conference on Elementary Education*, 6(1), 584–593.
- Sabaniah, N. R., Nuriyanti, R., & Sulaiman, Z. (2026). Analisis kemampuan membaca pemahaman teks narasi pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 1–6.
- Salsabila, H. A., & Apoko, T. W. (2025). Utilization of the Let's Read application in promoting primary school students' literacy. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(2), 309–322.
- Sénéchal, M., & Young, L. (2008). The effect of family literacy interventions on children's acquisition of reading from kindergarten to grade 3: A meta-analytic review. *Review of Educational Research*, 78(4), 880–907.
- Septiani, H., & Iriantara, Y. (2026). Manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis game edukasi dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar: Studi kasus di Sukabumi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3.8062>
- Sipayung, A. T., Hernawan, A. H., & Fadlillah, A. F. (2025). Enhancing students' reading literacy through the implementation of Reading and Writing Across the Curriculum (RWAC) using BukuAku. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 99–108.
- UNICEF. (n.d.). *Instruction tailored to students' learning levels improves literacy (Indonesia)*.
- Van Steensel, R., McElvany, N., Kurvers, J., & Herppich, S. (2011). How effective are family literacy programs? Results of a meta-analysis. *Review of Educational Research*, 81(1), 69–96.
- Venneker, D., Helder, A., & van den Broek, P. (2025). Understanding narratives in different media formats: Processes and products of elementary-school children's comprehension of texts and videos. *Reading and Writing*, 38(7), 1985–2006.
- Widiastuti, L., Pramita, N. K. D., Dewi, L. G. F. Y., Dewi, N. W. A. P., Sudiana, I. N., & Yasa, I. B. P. (2025). The effect of problem-based learning supported by children's storybooks on sixth-grade students' Indonesian language achievement. *International Journal of Language and Literature*, 9(3).



- Wigfield, A., Gladstone, J. R., & Turci, L. (2016). Beyond cognition: Reading motivation and reading comprehension. *Child Development Perspectives*, 10(3), 190–195.
- Zahran, A. A., Daryanto, J., & Yulisetiani, S. (n.d.). Analisis kesulitan peserta didik dalam membaca pemahaman teks narasi Bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 15(1).

